

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman terong (*Solanum melongena* L.) merupakan jenis sayur-sayuran dan ditanam untuk dimanfaatkan sebagai bahan makanan. Terong dapat hidup di daerah beriklim tropis termasuk di Indonesia. Terong sebagai sayuran masyarakat Indonesia hampir selalu ditemukan di pasar tradisional dan pasar modern. Terong menjadi sayuran yang banyak diminati karena manfaatnya yang banyak. Terong dapat dikonsumsi sebagai lalapan. Terong juga dapat diolah dan dibuat menjadi sayur, sambal goreng, tumisan, hingga dimasak sebagai terong goreng tepung.

Terong memiliki kandungan vitamin dan mineral, diantaranya berupa kandungan vitamin A, vitamin B1 (*tiamin*), vitamin B2 (*riboflavin*), vitamin B3 (*niacin*), vitamin B9 (*folat*), vitamin K, dan *nasunin*, sehingga terong sangat baik untuk dikonsumsi sebagai makanan bagi kesehatan (Akmaliyah, 2020). Selain beberapa kandungan tersebut, terong juga mengandung kalori, karbohidrat, gula, serat, air, protein, lemak, vitamin B5 (*pantothenic acid*), vitamin B6, vitamin C, vitamin E, kalsium, zat besi, fosfor, kalium (K), dan seng (Zn) (Dickson, 2020).

Terong mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi karena buahnya yang banyak dan bisa dipanen beberapa kali. Oleh karena itu, terong sangat potensial untuk dikembangkan dan ditingkatkan produktivitasnya. Hal ini dapat dicapai melalui penerapan teknologi dan praktik budidaya tanaman terong yang baik.

Terong sudah dibudidayakan masyarakat Indonesia, termasuk di Kalimantan Tengah. Produktivitas terong secara nasional di tahun 2018 mencapai 12,38 t ha⁻¹ (BPS, 2019). Produktivitas terong di Kalimantan Tengah di tahun 2018 mencapai 3,90 t ha⁻¹ (BPS Kalteng, 2019). Sedangkan produktivitas terong di Kota Palangka Raya di tahun 2018 mencapai 3,72 t ha⁻¹ (BPS Kota Palangka Raya, 2019).

Apabila dibandingkan dengan statistik nasional maka relative lebih rendahnya produktivitasnya dibandingkan dengan provinsi Kalimantan Tengah khususnya di kota Palangka Raya, komoditas terong ungu sehingga Kondisi tersebut menyebabkan terong potensial untuk ditingkatkan produktivitasnya.

Rendahnya produktivitas tanaman terong di Kalimantan Tengah dan di Palangka Raya saat ini dipengaruhi oleh banyak faktor dan salah satunya

dikarenakan petani membudidayakan terong ungu di lahan yang medianya berupa tanah berpasir. Beberapa kendala yang ada di lahan budidaya tanah berpasir memerlukan berbagai perlakuan agar mendukung pertumbuhan dan hasil tanaman menjadi meningkat.

Tanah berpasir memiliki beberapa permasalahan untuk dijadikan media tanam yaitu kemampuan menahan air yang rendah, kemampuan menyimpan air yang sangat rendah, mudah terkikis oleh air dan angin, memiliki temperatur yang tinggi, memiliki Kapasitas Tukar Kation (KTK) yang rendah, dan memiliki jumlah mikroorganisme yang sangat sedikit sehingga tanah berpasir memiliki tingkat kesuburan yang rendah. Oleh sebab itu, media tanam tanah berpasir lebih membutuhkan pengairan dan pemupukan organik yang lebih intensif (Harjadi *et al.*, 2014). Selain permasalahan pengairan dan pemupukan, pada tanah berpasir di Kota Palangka Raya ternyata mempunyai tingkat keasaman yang tinggi yang ditunjukkan dengan pH tanah mencapai pH 4,3 sehingga memerlukan pemberian kapur untuk meningkatkan pH tanahnya sebelum digunakan sebagai lahan budidaya (Hermawan, 2020).

Pemberian kapur untuk lahan budidaya salah satunya bisa dilakukan menggunakan dolomit. Wagin *et al.* (2017) menjelaskan bahwa pemberian kapur dolomit $\text{CaMg}(\text{CO}_3)_2$ pada tanah masam berfungsi untuk meningkatkan pH tanah ke arah netral (pH 7). Sementara itu, untuk tanah yang memiliki pH mendekati pH 6 fungsi pemberian kapur sekaligus bertujuan untuk penambahan nutrisi tanaman (unsur hara).

Pemberian pupuk kandang pada tanah berpasir juga memperbaiki sifat-sifat tanah sebagai media tanam dan memberikan peningkatan ketersediaan unsur hara agar lebih baik dalam mendukung dan memacu pertumbuhan tanaman. Pupuk kandang kotoran ayam sudah lama dikenal masyarakat dan merupakan pupuk organik yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan untuk menyuburkan tanah yang diberikan sebagai pupuk dasar saat menyiapkan media tanam untuk berbudidaya berbagai jenis tanaman.

Pupuk kandang merupakan pupuk yang berasal dari kotoran hewan dalam bentuk segar atau sudah dikomposkan berupa padat atau cair. Pupuk kandang bersifat *bulky* dengan kandungan hara makro dan mikro rendah sehingga sebagai

pupuk diperlukan dalam jumlah banyak. Keuntungan penggunaan pupuk kandang selain sebagai sumber hara tanaman adalah dapat memperbaiki kesuburan tanah terhadap sifat fisik, kimia, dan biologi tanah (Hartatik dan Widowati, 2006).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di tanah berpasir, usaha untuk mengatasi perbaikan sifat tanahnya dilakukan dengan memberikan dolomit dan pupuk kandang ayam agar kesuburan tanahnya menjadi meningkat. Tingkat kesuburan yang baik pada tanah berpasir tersebut selanjutnya diharapkan mendukung pertumbuhan dan hasil tanaman terong ungu di tanah berpasir.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu untuk:

- a. Mengetahui pengaruh interaksi perlakuan dolomit dan pupuk kandang ayam terhadap pertumbuhan dan hasil terong ungu pada tanah berpasir.
- b. Mengetahui pengaruh perlakuan dolomit terhadap pertumbuhan dan hasil terong ungu pada tanah berpasir
- c. Mengetahui pengaruh perlakuan pupuk kandang ayam terhadap pertumbuhan dan hasil terong ungu pada tanah berpasir.

1.3. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa hipotesis, yaitu:

- a. Interaksi perlakuan dolomit dengan pupuk kandang ayam berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil terong ungu pada tanah berpasir.
- b. Perlakuan dolomit berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil terong ungu pada tanah berpasir.
- c. Perlakuan pupuk kandang ayam berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil terong ungu pada tanah berpasir.